

Penerapan Sikap Kedisiplinan Anak Sejak Dini Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan

Normasitoh¹, Sitti Romlah¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

Received: 20/04/2026

Revised: 29/05/2026

Accepted: 27/06/2026

Abstract

This study aims to analyze the implementation of discipline among children from an early age, the role of teachers in instilling discipline, and the impact on children's social development at TK Plus Usman Al-Farsy, Pademawu, Pamekasan. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Research informants included the school principal, teachers, and students' parents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that discipline is instilled through habitual practices integrated into all school activities—such as arriving on time, lining up, praying, performing congregational *Dluha* prayers, queuing, maintaining cleanliness, and tidying up learning materials. Teachers act as role models, guides, motivators, and supervisors, supported by intensive communication with parents. Consistent application of discipline has a positive impact on children's social development, evidenced by increased responsibility, independence, cooperation skills, adherence to rules, empathy, and improved social interaction. These findings confirm that cultivating discipline from an early age serves as an effective strategy for holistically supporting children's social development.

Keywords

early childhood discipline; social development; habituation; teacher's role; early childhood education.

Corresponding Author:

Normasitoh

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia; iermabagas@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam membentuk dasar perkembangan individu yang akan memengaruhi kehidupan pada tahap selanjutnya. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya pada aspek kognitif dan bahasa, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, moral, serta pembentukan karakter. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap disiplin karena menjadi landasan bagi anak dalam memahami aturan, mengendalikan perilaku, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Penanaman



disiplin sejak usia dini tidak dimaksudkan sebagai bentuk pembatasan kebebasan anak, melainkan sebagai proses pembiasaan yang membantu anak mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan hidup bermasyarakat (Sari & Rofiyarti, 2017).

Sikap disiplin memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sosial anak. Anak yang terbiasa mematuhi aturan, menunggu giliran, menghargai hak orang lain, dan menyelesaikan tanggung jawab sederhana cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sebaliknya, rendahnya pembiasaan disiplin sering kali menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kurang mampu mengendalikan emosi, serta mengalami hambatan dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Oleh karena itu, disiplin perlu dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang mendukung berkembangnya kompetensi sosial anak secara menyeluruh, bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Putri, 2025)

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, Bandura menjelaskan bahwa perilaku anak berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi terutama melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh orang dewasa yang menjadi model perilakunya. Guru sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan anak memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian penguatan positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Priyambodo et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pembentukan disiplin tidak hanya ditentukan oleh aturan yang diterapkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Shabrina et al., 2025).

Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi. Melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, anak memperoleh kesempatan untuk mempelajari perilaku disiplin melalui pendampingan, arahan, dan pembiasaan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya (Lestari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan datang tepat waktu, antre, bekerja sama, menjaga kebersihan, dan menaati aturan kelas merupakan bentuk interaksi sosial yang secara bertahap membantu anak mengembangkan kemampuan sosial sekaligus membangun karakter disiplin.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa disiplin merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Misalnya penelitian yang menemukan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini (Ayub, 2022). Sementara itu, penelitian lain menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator dalam mengembangkan sikap disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, serta penerapan *reward* dan *punishment* (Munaamah et al., 2021). Di sisi lain, Rohmah dalam

penelitiannya menegaskan bahwa strategi disiplin yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada hukuman semata (Rohmah et al., 2025).

Penelitian mengenai perkembangan sosial anak juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial tidak berkembang secara alami, tetapi dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat anak belajar dan berinteraksi. Nazia Nuril Fuadia dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan lingkungan (Fuadia, 2022), sedangkan hasil penelitian lain menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan lingkungan yang secara langsung membentuk perilaku sosial anak (Dewi et al., 2020). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan perkembangan sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan anak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan disiplin sebagai bagian dari pola asuh keluarga, peran guru, atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian mengenai implementasi sikap disiplin melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan taman kanak-kanak serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian lebih banyak membahas disiplin secara konseptual maupun melalui studi literatur sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana budaya disiplin dibangun dalam aktivitas belajar anak usia dini serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengkaji secara empiris penerapan sikap kedisiplinan di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk pembiasaan disiplin yang diterapkan di sekolah, seperti datang tepat waktu, berbaris, menyimpan sepatu, antre, mencuci tangan, salat dhuha berjamaah, makan bersama, merapikan alat bermain, dan berbagai aktivitas pembiasaan lainnya, tetapi juga menganalisis peran guru dalam menanamkan kedisiplinan serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui penyajian bukti empiris mengenai hubungan antara budaya disiplin sekolah dan perkembangan sosial anak usia dini. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sikap kedisiplinan anak sejak dini di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan, mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, serta mengkaji dampak penerapan sikap kedisiplinan terhadap perkembangan sosial anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan karakter pada anak usia dini sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan, guru, dan orang

tua dalam membangun budaya disiplin yang mampu mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Ghony & Almanshur, 2014; Sugiyono, 2023) dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan sikap kedisiplinan anak sejak dini dalam meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik melalui pengungkapan makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian melalui pengumpulan data yang bersifat alamiah dan dianalisis secara deskriptif tanpa menggunakan pengujian statistik sebagai dasar utama penarikan kesimpulan (Karyono et al., 2025; Muslimin et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di TK Plus Usman Al-Farsy, yang beralamat di Jl. Jokotole Indah Blok C Kav. IV, Desa Baturambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, Kode Pos 69321. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah ini menerapkan berbagai program pembiasaan kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter anak usia dini, seperti datang tepat waktu, berbaris, shalat dhuha berjamaah, makan bersama, antre, menjaga kebersihan, merapikan alat bermain, serta berbagai aktivitas rutin lainnya yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai 15 April hingga 15 Juni 2026, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati proses pembelajaran dan pembiasaan secara berulang dalam berbagai situasi.

Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 5 guru, 49 peserta didik yang terdiri dari 25 siswa kelas TK A dan 24 siswa kelas TK B, serta 3 orang tua peserta didik yang dipilih secara *purposive* sebagai informan pendukung. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam perencanaan dan pengelolaan program pembentukan karakter di sekolah. Guru dipilih karena berperan langsung dalam mengimplementasikan pembiasaan disiplin kepada anak selama proses pembelajaran, sedangkan orang tua dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai keberlanjutan pembiasaan disiplin anak di lingkungan keluarga. Peserta didik menjadi subjek observasi untuk mengidentifikasi perubahan perilaku sosial yang muncul sebagai dampak dari penerapan sikap kedisiplinan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2021; Sugiyono, 2023). Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap berbagai aktivitas pembiasaan disiplin di lingkungan sekolah, seperti kedatangan peserta didik, kegiatan berbaris, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, antre, makan bersama, menjaga kebersihan, kegiatan belajar,

bermain, serta interaksi sosial antarpeserta didik. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penerapan kedisiplinan, peran guru dalam membangun karakter disiplin, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan jadwal kegiatan sekolah, foto aktivitas pembelajaran, dokumen program sekolah, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di TK Plus Usman Al-Farsy.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama/kunci (*key instrument*) yang secara langsung melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, interpretasi, dan analisis terhadap seluruh data yang diperoleh di lapangan (Arikunto, 2011). Kehadiran peneliti selama proses penelitian memungkinkan diperolehnya data yang lebih mendalam mengenai perilaku, interaksi sosial, serta berbagai dinamika yang terjadi selama implementasi pembiasaan disiplin di lingkungan sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Emzir, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan peningkatan ketekunan pengamatan serta pengecekan kembali hasil wawancara kepada informan (*member checking*) agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan validitas yang tinggi (Citriadin, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Sikap Kedisiplinan Anak Sejak Dini di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan sikap kedisiplinan di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehari-hari. Disiplin tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi ditanamkan melalui rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Berbagai kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk

kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan anak dalam berinteraksi secara tertib dengan lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin telah dimulai sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Anak-anak dibiasakan datang tepat waktu, berbaris sebelum memasuki kelas, meletakkan sepatu pada tempat yang telah disediakan, memberi salam kepada guru, serta mengikuti kegiatan pagi secara tertib mulai dari fresh morning, berdoa bersama, membaca surah pendek, membaca hadis, hingga melaksanakan salat dluha berjamaah sesuai jadwal sekolah (Observasi, 2026). Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa disiplin dikembangkan melalui rutinitas yang berlangsung secara berulang sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak.

Gambar 1: Sholat Dluha Berjamaah di TK Plus Usman Al-Farsy



Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga membiasakan peserta didik mematuhi berbagai aturan kelas. Anak diarahkan untuk duduk dengan tertib, mendengarkan penjelasan guru, mengangkat tangan sebelum berbicara, menunggu giliran ketika menggunakan alat permainan edukatif, mencuci tangan sebelum makan, merapikan perlengkapan belajar setelah digunakan, serta mengembalikan mainan ke tempat semula setelah kegiatan selesai (Observasi, 2026). Pembiasaan tersebut tidak hanya melatih kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam diri anak.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan disiplin tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga pada berbagai aktivitas di luar kelas. Pada hari Jumat, misalnya, peserta didik mengikuti kegiatan senam bersama, murojaah surah dan hadis, praktik salat, serta berbagai aktivitas fisik yang dilakukan sesuai jadwal sekolah. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan mengikuti aturan yang telah disepakati sehingga anak belajar menghargai waktu, mengikuti instruksi guru, serta bekerja sama dengan teman-temannya selama kegiatan berlangsung (Observasi, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya disiplin telah menjadi bagian dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala TK Plus Usman Al-Farsy, Mohammad Dafir yang menjelaskan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten setiap hari. Beliau menyampaikan: *"Kami tidak mengajarkan disiplin hanya melalui nasihat, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Mulai anak datang ke sekolah, berbaris, menyimpan sepatu, mengikuti salat dhuha, antri saat mencuci tangan, sampai merapikan kembali mainan setelah digunakan. Kalau dilakukan terus-menerus, anak akhirnya terbiasa melakukannya tanpa harus selalu diingatkan."* (Dafir, 2026b). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memandang disiplin sebagai karakter yang dibangun melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan disiplin tidak diukur dari kepatuhan sesaat, melainkan dari terbentuknya kebiasaan positif yang dilakukan anak secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa penerapan disiplin dilakukan melalui aturan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu guru, Rifki Alfisyah, S.Pd., menjelaskan: *"Anak-anak belum bisa langsung disiplin kalau hanya diberi aturan. Mereka harus dibimbing setiap hari. Misalnya kalau mau masuk kelas harus antri, setelah bermain harus merapikan mainannya sendiri, kalau mau berbicara harus bergantian. Lama-kelamaan mereka mulai terbiasa melakukan itu tanpa disuruh."* (Alfisyah, 2026). Senada dengan hal tersebut, Kin Istianah, S.Pd., menambahkan: *"Yang paling penting adalah konsistensi guru. Kalau guru juga disiplin datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan memberi contoh yang baik, anak biasanya akan lebih mudah meniru. Jadi disiplin itu dimulai dari teladan guru sendiri."* (Wawancara Guru Kelas, 22 April 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan aturan tersebut melalui keteladanan yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin di sekolah memberikan pengaruh terhadap perilaku anak di rumah. Salah satu wali murid, Inayah Qutsiyah, S.E., orang tua Berliana TK B, mengungkapkan: *"Setelah sekolah di TK Plus Usman Al-Farsy, anak saya mulai terbiasa bangun lebih pagi, merapikan tas sendiri, dan sering mengingatkan kami kalau waktunya berdoa sebelum makan. Kebiasaan-kebiasaan itu sebelumnya belum muncul di rumah."* (Qutsiyah, 2026b). Hal serupa juga disampaikan oleh Trias Wulandari, S.P., orang tua Kyara TK A: *"Sekarang kalau selesai bermain, Kyara sering langsung membereskan mainannya sendiri tanpa disuruh. Kami merasa kebiasaan itu terbentuk karena memang di sekolah anak-anak dibiasakan bertanggung jawab terhadap barang yang mereka gunakan."* (Wulandari, 2026b). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin yang dilakukan sekolah tidak hanya membentuk perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara mandiri.

Gambar 2: Pembiasaan di TK Plus Usman Al-Farsy



Sebagaimana tampak pada Gambar 2, berbagai aktivitas pembiasaan seperti berbaris sebelum memasuki kelas, antre mencuci tangan sebelum makan, makan bersama, merapikan perlengkapan belajar dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah, serta salat dhuha berjamaah (gambar 1). Berbagai kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin melalui pengalaman langsung yang dialami peserta didik setiap hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sikap disiplin di TK Plus Usman Al-Farsy dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku positif yang berlangsung secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah. Disiplin dibangun melalui rutinitas harian, keteladanan guru, aturan kelas, serta pengalaman langsung yang memungkinkan anak memahami pentingnya mematuhi aturan dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta penguatan positif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat menghukum (Munaamah et al., 2021). Guru berperan sebagai model perilaku yang terus memberikan contoh sehingga anak belajar melalui proses imitasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian yang menjelaskan bahwa disiplin merupakan salah satu fondasi utama pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini melalui aktivitas sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu anak memahami aturan sosial sekaligus mempersiapkan mereka untuk mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (Sari & Rofiyarti, 2017). Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada metode pembiasaan atau keteladanan guru sebagai faktor utama pembentukan disiplin, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan disiplin merupakan hasil integrasi berbagai komponen sekolah, meliputi budaya sekolah, rutinitas harian, konsistensi penerapan aturan, keterlibatan guru, serta dukungan keluarga. Dengan demikian, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara sistematis melalui pengalaman belajar yang terus-menerus.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan sikap kedisiplinan di TK Plus Usman Al-Farsy dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, mulai dari kegiatan kedatangan, pembelajaran di kelas, ibadah, makan bersama, bermain, hingga kegiatan penutup. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tersebut memberikan pengalaman nyata kepada anak untuk belajar menghargai waktu, mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta membangun kebiasaan disiplin yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter dan kehidupan sosialnya pada masa mendatang.

B. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Anak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan sikap kedisiplinan anak sejak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, pengawas, sekaligus fasilitator yang membangun budaya disiplin melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Peran tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga nilai-nilai disiplin tidak hanya dipahami oleh anak, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu memberikan contoh perilaku disiplin sebelum meminta peserta didik melaksanakannya. Guru hadir tepat waktu, menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah, mengarahkan peserta didik untuk berbaris dengan tertib, memimpin doa bersama, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Observasi, 2026). Keteladanan tersebut memberikan pengalaman konkret kepada anak mengenai pentingnya menghargai waktu, menaati aturan, serta melaksanakan tanggung jawab secara konsisten. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga aktif membimbing peserta didik untuk menerapkan perilaku disiplin melalui berbagai pembiasaan sederhana. Anak diarahkan untuk mengangkat tangan sebelum berbicara, menunggu giliran ketika menggunakan alat permainan, merapikan perlengkapan belajar setelah digunakan, mencuci tangan sebelum makan, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas setelah kegiatan selesai (Observasi, 2026). Ketika terdapat peserta didik yang belum mampu mengikuti aturan, guru tidak memberikan hukuman yang bersifat represif, tetapi menggunakan pendekatan persuasif melalui arahan, pengulangan, dan pemberian contoh secara langsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala TK Plus Usman Al-Farsy, Mohammad Dafir., yang menjelaskan bahwa guru merupakan figur utama dalam pembentukan karakter disiplin anak. Beliau menyampaikan: *"Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari. Karena itu guru harus menjadi contoh terlebih dahulu. Kalau guru datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, mengikuti aturan sekolah, dan konsisten dalam setiap kegiatan, anak-anak akan meniru perilaku tersebut secara*

alami." (Dafir, 2026c). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi dasar utama dalam proses internalisasi nilai disiplin. Anak usia dini cenderung belajar melalui proses imitasi sehingga perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Hasil wawancara dengan Nurhasanah, S.Pd., selaku guru kelas TK A dan B, juga menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan pendekatan pembiasaan dibandingkan pemberian hukuman. Beliau menjelaskan: *"Kalau ada anak yang belum disiplin, kami tidak langsung memarahinya. Biasanya kami ingatkan pelan-pelan, kemudian kami contohkan lagi bagaimana yang benar. Anak-anak lebih mudah memahami kalau melihat contoh langsung daripada hanya diberi nasihat."* (Nurhasanah, 2026b). Senada dengan hal tersebut, Rini Syafitri, S.Pd., mengungkapkan: *"Kami selalu memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu dengan disiplin. Misalnya mau antrre, merapikan mainan sendiri, atau datang tepat waktu. Pujian sederhana ternyata membuat anak semakin semangat mengulangi perilaku baik tersebut."* (Syafitri, 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai strategi untuk membangun motivasi internal anak dalam berperilaku disiplin. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, senyuman, tepuk tangan, maupun ungkapan apresiasi sehingga anak merasa dihargai atas perilaku positif yang telah ditunjukkan.

Selain memberikan keteladanan dan pembiasaan, guru juga membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua sebagai bagian dari upaya menjaga konsistensi pendidikan karakter anak. Elsa Taruna Wardani, S.M., menjelaskan: *"Kami selalu menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua, terutama kalau ada kebiasaan yang perlu dilanjutkan di rumah. Jadi disiplin yang dibangun di sekolah bisa diteruskan oleh orang tua sehingga anak tidak bingung karena aturan di sekolah dan di rumah saling mendukung."* (Wardani, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang keberhasilan pembentukan disiplin tidak dapat dilepaskan dari kerja sama antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang baik memungkinkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Chusnul Chotimah, S.Kom., orang tua Keyzan TK B, yang menyampaikan: *"Guru sering memberikan informasi tentang perkembangan anak, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang perlu dilatih di rumah. Kami jadi tahu apa yang harus dibiasakan supaya anak tetap disiplin, misalnya membereskan mainan, tidur tepat waktu, dan mempersiapkan perlengkapan sekolah sendiri."* (Chotimah, 2026b). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Trias Wulandari, S.P., orang tua Kyara TK A: *"Komunikasi guru dengan orang tua sangat baik. Kalau ada perkembangan atau kesulitan anak, guru selalu menyampaikan dengan cara yang baik sehingga kami bisa membantu melanjutkan pembiasaan di rumah."* (Wulandari, 2026c).

Sebagaimana tampak pada Gambar 2, guru tidak hanya memimpin kegiatan pembelajaran, tetapi juga terlibat secara langsung dalam mendampingi peserta didik pada berbagai aktivitas pembiasaan,

seperti mengarahkan barisan, mendampingi salat dhuha berjamaah, membimbing antre mencuci tangan, serta mengawasi kegiatan makan bersama. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa guru hadir sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan sikap disiplin dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian penguatan positif, pengawasan yang konsisten, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Berbagai strategi tersebut membentuk lingkungan belajar yang memungkinkan anak memahami pentingnya disiplin melalui pengalaman nyata yang mereka alami setiap hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa guru memiliki tiga peran utama dalam pembentukan disiplin anak usia dini, yaitu sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator. Guru tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga membangun kebiasaan disiplin melalui contoh perilaku dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Munaamah et al., 2021). Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian yang menjelaskan bahwa penerapan disiplin yang efektif lebih mengedepankan keteladanan, pembiasaan, apresiasi, dan komunikasi dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada hukuman. Strategi tersebut terbukti mampu menumbuhkan kesadaran anak untuk berperilaku disiplin karena muncul dari pemahaman dan kebiasaan, bukan karena rasa takut terhadap sanksi (Rohmah et al., 2025). Kendati demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan peran guru sebagai aktor utama dalam pembentukan disiplin, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas peran guru sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun kolaborasi dengan orang tua serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan disiplin secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan disiplin bukan hanya ditentukan oleh kompetensi individual guru, tetapi juga oleh sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa guru di TK Plus Usman Al-Farsy menjalankan peran secara multidimensional dalam menanamkan sikap kedisiplinan anak sejak usia dini. Melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian penguatan positif, pengawasan yang konsisten, serta komunikasi yang baik dengan orang tua, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin. Peran tersebut menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan anak untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

C. Dampak Penerapan Sikap Kedisiplinan terhadap Perkembangan Sosial Anak Dini

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan sikap kedisiplinan di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan memberikan dampak yang positif terhadap

perkembangan sosial anak usia dini. Pembiasaan disiplin yang diterapkan secara konsisten tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mendorong berkembangnya berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai orang lain, berkomunikasi dengan baik, menunjukkan empati, serta mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun guru. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin dan perkembangan sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang telah terbiasa mengikuti berbagai aturan sekolah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Anak-anak terlihat mampu menunggu giliran ketika menggunakan alat permainan, mengikuti antrean saat mencuci tangan dan mengambil makanan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan (Observasi, 2026). Berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin telah berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan anak dalam memahami hak dan kewajiban sebagai bagian dari kehidupan bersama. Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa kebiasaan merapikan mainan, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket sederhana, serta mengikuti kegiatan ibadah berjamaah turut membentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak mulai memahami bahwa setiap kegiatan memiliki aturan yang harus dipatuhi demi kepentingan bersama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa disiplin tidak hanya menghasilkan keteraturan perilaku, tetapi juga membangun kesadaran sosial dalam diri peserta didik (Observasi, 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala TK Plus Usman Al-Farsy, Mohammad Dafir, yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku sosial anak mulai terlihat setelah mereka terbiasa mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Beliau menyampaikan: *"Anak-anak yang awalnya masih sulit antre, kurang sabar menunggu giliran, atau sering berebut mainan, lama-kelamaan mulai berubah. Mereka mulai memahami bahwa harus menghargai teman, mau berbagi, dan mengikuti aturan bersama. Perubahan itu memang tidak instan, tetapi terlihat seiring pembiasaan yang dilakukan setiap hari."* (Dafir, 2026a). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari berbagai aktivitas disiplin yang dilakukan secara berulang di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan sosial peserta didik setelah pembiasaan disiplin diterapkan secara konsisten. Nurhasanah, S.Pd., menjelaskan: *"Kalau dibandingkan awal masuk sekolah, sekarang anak-anak jauh lebih mandiri. Mereka sudah terbiasa antre, saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, dan mulai bisa menyelesaikan masalah kecil tanpa harus selalu dibantu guru."* (Nurhasanah, 2026a). Senada dengan hal tersebut, Kin Istianah, S.Pd., mengungkapkan: *"Kegiatan-kegiatan sederhana seperti makan bersama, bermain kelompok, atau merapikan kelas ternyata sangat*

membantu perkembangan sosial anak. Mereka belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai teman-temannya." (Istianah, 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembiasaan disiplin tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi sarana belajar sosial yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dampak positif tersebut juga dirasakan oleh orang tua peserta didik. Inayah Qutsiyah, S.E., orang tua Berliana TK B, menyampaikan: *"Sekarang anak saya lebih mudah diminta membantu pekerjaan ringan di rumah. Kalau selesai bermain, biasanya langsung membereskan mainannya sendiri. Dia juga mulai terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan."* (Qutsiyah, 2026a). Hal serupa disampaikan oleh Trias Wulandari, S.P., orang tua Kyara TK A: *"Perubahan yang paling terlihat adalah anak menjadi lebih mandiri dan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya. Dulu masih sering berebut, sekarang sudah mulai mau bergantian dan berbagi."* (Wulandari, 2026a). Sementara itu, Chusnul Chotimah, S.Kom., orang tua Keysan TK B, menambahkan: *"Kami melihat anak menjadi lebih bertanggung jawab. Kalau pulang sekolah biasanya langsung menyimpan tas di tempatnya sendiri dan mulai terbiasa mengikuti aturan yang ada di rumah tanpa harus selalu diingatkan."* (Chotimah, 2026a). Pernyataan para orang tua tersebut menunjukkan bahwa dampak pembiasaan disiplin tidak hanya terlihat selama anak berada di sekolah, tetapi juga mulai terbawa ke dalam kehidupan keluarga melalui perubahan perilaku sehari-hari yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif.

Sebagaimana tampak pada Gambar 1, dan 2, peserta didik mengikuti berbagai kegiatan secara tertib, seperti antre, bekerja sama dalam aktivitas kelompok, makan bersama, serta mengikuti kegiatan ibadah berjamaah. Berbagai aktivitas tersebut memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan anak belajar menghargai orang lain, mematuhi aturan bersama, mengembangkan tanggung jawab, dan membangun kemampuan bekerja sama sejak usia dini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sikap kedisiplinan memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya kemampuan anak dalam bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai aturan, mengendalikan diri, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang lebih positif dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian perilaku, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan kompetensi sosial anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu pilar karakter yang berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pembiasaan disiplin yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungannya (Putri, 2025). Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan emosional karena

keduanya berkembang melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, seperti keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang menyediakan berbagai pengalaman sosial melalui pembiasaan disiplin terbukti memberikan stimulasi yang positif terhadap perkembangan kemampuan sosial peserta didik (Dewi et al., 2020).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial Lev Vygotsky sebagaimana dijelaskan oleh Lesatri dalam artikel penelitiannya (Lestari et al., 2024). Menurut teori ini, perkembangan sosial anak berlangsung melalui interaksi dengan orang-orang yang lebih kompeten dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, guru dan teman sebaya menjadi significant others yang membantu anak mempelajari perilaku disiplin melalui proses pembiasaan, keteladanan, kerja sama, dan interaksi sehari-hari (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, perkembangan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh kualitas pengalaman sosial yang mereka peroleh selama berada di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin secara sistematis mampu menghasilkan perubahan perilaku sosial yang nyata, seperti meningkatnya kemampuan bekerja sama, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, kemandirian, empati, serta kemampuan berinteraksi secara positif. Dengan kata lain, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan perilaku, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang berkontribusi langsung terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan sikap kedisiplinan di TK Plus Usman Al-Farsy memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas sekolah membentuk perilaku sosial yang positif, meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta menumbuhkan karakter yang bertanggung jawab, mandiri, kooperatif, dan menghargai orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman disiplin sejak usia dini merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak secara holistik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan sikap kedisiplinan anak sejak dini di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan dilaksanakan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Disiplin tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi dibangun melalui berbagai kegiatan rutin, seperti datang tepat waktu, berbaris, melaksanakan salat dhuha berjamaah, berdoa bersama, mengantre, mencuci tangan sebelum

makan, merapikan perlengkapan belajar dan mainan, serta mematuhi berbagai aturan kelas. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga membentuk budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter disiplin pada anak sejak usia dini.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman sikap disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pemberian penguatan positif, pengawasan yang berkelanjutan, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua. Konsistensi guru dalam memberikan contoh perilaku disiplin dan membangun kerja sama dengan keluarga menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan pembiasaan disiplin pada peserta didik. Penerapan sikap kedisiplinan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, menaati aturan, menghargai hak orang lain, bersikap mandiri, serta mampu berinteraksi secara lebih positif dengan guru maupun teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kompetensi sosial yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter anak. Dengan demikian, penanaman disiplin sejak usia dini melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan dukungan keluarga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak secara holistik.

REFERENSI

- Alfisyah, R. (2026). *Penerapan Sikap Kedisiplinan Anak Sejak Dini di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan*. Wawancara Langsung Guru Kelas TK A dan B.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV). Rineka Cipta.
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Chotimah, C. (2026a). *Dampak Penerapan Sikap Kedisiplinan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Wawancara Pribadi Orang Tua Anak TK B.
- Chotimah, C. (2026b). *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Anak*. Wawancara Pribadi Orang Tua Anak TK B.
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil.
- Dafir, M. (2026a). *Dampak Penerapan Sikap Kedisiplinan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Wawancara Langsung Kepala Sekolah.
- Dafir, M. (2026b). *Penerapan Sikap Kedisiplinan Anak Sejak Dini di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan*. Wawancara Langsung Kepala Sekolah.

- Dafir, M. (2026c). *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Anak*. Wawancara Langsung Kepala Sekolah.
- Dewi, A. R. T. ... Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet. VI). Rajawali Pers.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rina Tyas Sari, Ed.; Cet. II). Ar-Ruzz Media.
- Istianah, K. (2026). *Dampak Penerapan Sikap Kedisiplinan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Wawancara Langsung Guru Kelas TK A dan B.
- Karyono, A. N. ... Hanum, F. (2025). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif Dan Metode Penelitian Kuantitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 12313–12330. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21432>
- Lestari, A. I. ... Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXXX). Remaja Rosdakarya.
- Munaamah, M. ... Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Muslimin, D. ... Fitriyani, H. D. (2024). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran* (Rantika, Ed.). CV. Lauk Payu Press.
- Nurhasanah. (2026a). *Dampak Penerapan Sikap Kedisiplinan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Wawancara Langsung Guru Kelas TK A dan B.
- Nurhasanah. (2026b). *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Anak*. Wawancara Langsung Guru Kelas TK A dan B.
- Priyambodo, P. ... Jayawardana, H. B. A. (2022). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai Upaya Pengembangan Fungsi dan Peran Sekolah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37–51. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.233>
- Putri, S. N. (2025). Pilar Karakter Pondasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AL MA'RIFAH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 63–67. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v6i1.471>
- Qutsiyah, I. (2026a). *Dampak Penerapan Sikap Kedisiplinan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Wawancara

Pribadi Orang Tua Anak TK B.

Qutsiyah, I. (2026b). *Penerapan Sikap Kedisiplinan Anak Sejak Dini di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan*. Wawancara Pribadi Orang Tua Anak TK B.

Rohmah, C. S. ... Mu'allimin, M. (2025). Penerapan Disiplin sebagai Strategi Pembinaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Analisis Teoritis dan Praktis. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 158–167. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1780>

Sari, A. Y., & Rofiyarti, F. (2017). Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini. *Pedagogi*, 3(3c), 227–239. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3c.1077>

Shabrina, A. R. ... Maghfirah, Y. (2025). Kontribusi Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 30954–30961. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4207>

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXVII). Alfabeta.

Syafitri, R. (2026). *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Anak*. Wawancara Langsung Guru Kelas TK A dan B.

Wardani, E. T. (2026). *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Anak*. Wawancara Langsung Guru Kelas TK A dan B.

Wulandari, T. (2026a). *Dampak Penerapan Sikap Kedisiplinan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Wawancara Pribadi Orang Tua Anak TK A.

Wulandari, T. (2026b). *Penerapan Sikap Kedisiplinan Anak Sejak Dini di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan*. Wawancara Pribadi Orang Tua Anak TK A.

Wulandari, T. (2026c). *Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Anak*. Wawancara Pribadi Orang Tua Anak TK A.

